

KEPERCAYAAN DAN PENGETAHUAN TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI DI KALANGAN MAHASISWI DI PERKOTAAN

CSP Wekadigunawan^{1,*}, Devi Angelina², Namira Sangaji³
^{1,2,3}Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia

*Email Author : weka.gunawan@esaunggul.ac.id

ABSTRAK

Gangguan masalah kesehatan reproduksi di kalangan remaja perempuan makin meningkat. Salah satu penyebabnya adalah pengabaian mereka tentang kebersihan personal (*Personal Hygiene*) terutama di saat datang bulan (menstruasi). Penelitian ini bertujuan mengetahui pengetahuan dan budaya yang dianut mahasiswa di perkotaan dan perilaku *personal hygiene*, yang hasilnya dapat digunakan untuk program intervensi. Desain penelitian adalah *Cross Sectional*, berlokasi di Jakarta Barat. Populasi sasaran adalah mahasiswa semester pertama sebuah perguruan tinggi di Jakarta, dan sampel berjumlah 69 responden yang didapat dengan *simple random sampling*. Data dianalisis dengan Analisis Univariat. Uji variabel menggunakan *Chi-Square*. Hasil Univariat memperlihatkan pengetahuan mahasiswa mengenai kesehatan reproduksi hanya (55.1%) mahasiswa tergolong baik. Yang mempercayai bahwa budaya atau kebiasaan tertentu berkaitan kebersihan diri sejumlah (50.7%). Perilaku kebersihan diri para mahasiswa tergolong baik hanya (36.2%). Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan (PR+0.557, 95%CI:0.288-1.154), kepercayaan budaya (PR=1.115, 95%CI: 0.596 – 2.087) dengan perilaku kebersihan diri (*personal hygiene*) yang baik. Penelitian ini memperlihatkan bahwa pengetahuan dan kepercayaan tentang kesehatan reproduksi ternyata tidak berhubungan dengan perilaku kebersihan diri. Perilaku menjaga kebersihan organewanitaan di kalangan mahasiswa di Jakarta ini pun rendah.

Kata Kunci : Kesehatan reproduksi, remaja, *personal hygiene*, kesehatan masyarakat

1. PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi adalah amat penting bagi perempuan baik sejak kanak-kanak maupun menjadi perempuan dewasa. Kesehatan reproduksi tidak hanya tidak hanya tentang kesejahteraan secara fisik namun juga meliputi hak-hak perempuan untuk sehat, mendapatkan hubungan yang saling menghormati dengan lawan jenis dan akses mereka terhadap informasi yang benar dan akurat, juga akses

pelayanan kesehatan reproduksi di pusat layanan kesehatan primer dan sekunder [10]. Setiap tahap kehidupan seorang perempuan mengalami masalah-masalah kesehatan reproduksi yang spesifik, yakni awal remaja yakni mereka mengalami masalah ketika menstruasi, kemudian ketika menikah mereka menemui lagi isu tentang kesuburan (fertilitas), screening kanker cervix, kontrasepsi, kehamilan, infeksi menular seksual, menopause dan lainnya[9].

Menstruasi atau kerap dalam bahasa Inggris disebut dengan *period* adalah perdarahan normal vaginal yang terjadi sebagai bagian dari siklus normal sistem reproduksi di dalam tubuh perempuan [8]. Setiap bulan *uterus* (rahim) perempuan mempersiapkan diri untuk hamil. Sel telur diproduksi setiap bulan, jika ovum (sel telur) tidak dibuahi maka sel telur itu akan rusak dan keluar melalui vagina. Masa menstruasi bisa berlangsung antara 5-10 hari. Menstruasi dialami di usia 11 atau 14 tahun pada awalnya dan biasanya akan berhenti atau menopause pada perempuan di usia 51 tahun. Permasalahan saat menstruasi tidak hanya adanya perdarahan vagina tetapi juga *mood* yang tidak teratur, *lower back pain*, merasa lelah dan kepala pusing serta keluhan lainnya [7].

Kesehatan di masa menstruasi amatlah penting terutama bagaimana remaja membersihkan dirinya sendiri terutama alat kelaminnya saat mengalami perdarahan vaginal setiap bulannya. Membersihkan diri selama menstruasi akan turut menjamin tercapainya kesehatan reproduksi [11]. Badan Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 1994 menyatakan bahwa banyak sekali tantangan tentang kesehatan reproduksi pada perempuan ini. Praktis kebersihan diri yang baik pada organ kewanitaan disebutkan berpengaruh juga pada upaya-upaya penurunan angka kematian ibu [12].

Para remaja dalam hal ini mahasiswa, yang merupakan masyarakat terdidik, diharapkan mempunyai pengetahuan yang memadai tentang kesehatan reproduksi. Penelitian ini ingin mendapatkan gambaran dan kepercayaan atau mitos seputar kesehatan reproduksi di masa awal dewasa, di kalangan mahasiswa. Gambaran pengetahuan dan kepercayaan yang ada di kalangan mahasiswi ini kemudian dihubungkan dengan perilakunya dalam melaksanakan

kebersihan diri di masa datang bulan atau menstruasi.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metoda *Cross sectional Study*. Suatu jenis penelitian yang memungkinkan peneliti mengetahui adakah hubungan antar variabel dan mengetahui juga bagaimana gambaran dari masing-masing variabel tersebut. Penelitian ini menguji adakah hubungan antara pengetahuan dan kepercayaan akan mitos-mitos berkenaan dengan kesehatan reproduksi dengan perilaku sehat di saat menstruasi di kalangan mahasiswi. Lokasi penelitian adalah sebuah perguruan tinggi di Jakarta Barat propinsi DKI Jakarta. Melibatkan semua mahasiswa perempuan di lingkungan Kampus tersebut. Responden yang didapat populasi berjumlah 216 orang. Tim peneliti menyiapkan kuesioner yang telah diuji validasi dan reliabilitasnya sebelumnya, dan memasukkannya ke dalam *google form*. Google form inilah yang disebarkan kepada seluruh responden dengan batas waktu tiga hari. Ternyata dalam tiga hari tersebut google form yang kembali hanya berjumlah 69, maka tim peneliti memutuskan hanya menggunakan 69 responden itu saja. Pengujian dilakukan dengan uji univariate untuk melihat gambaran atau distribusi frekuensi dan juga bivariate dengan menggunakan uji *Chi-Square*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat Gambaran Perilaku Bersih Saat Menstruasi

Penelitian ini melihat bagaimana gambaran dari perilaku menjaga kebersihan diri saat menstruasi di kalangan mahasiswi. Berdasarkan

kuesioner peneliti mendapatkan bahwa sejumlah 36.2% (25 orang) mempunyai perilaku yang bisa digolongkan baik dalam membersihkan diri saat menstruasi dan sejumlah 44 orang (63.8%) berperilaku kurang baik dalam hal membersihkan diri sendiri saat datang bulan.

Gambaran Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi

Melalui kuesioner tentang pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi didapatkan nilai median skor adalah 5. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang rendah adalah yang memperoleh skor di bawah 5 dan yang baik adalah yang sama dengan atau lebih dari 5. Hasilnya adalah sebanyak 38 responden (55.1%) dapat digolongkan sebagai baik pengetahuannya tentang kesehatan reproduksi, skor lebih dari 5, sedangkan sebanyak 31 orang atau sebesar 44% responden yang mempunyai pengetahuan kesehatan reproduksi rendah.

Gambaran Kepercayaan terhadap mitos-mitos seputar menstruasi

Kuesioner dalam kolom mitos ini bertujuan untuk menilai bagaimana sikap responden terhadap mitos-mitos di seputar kesehatan sistem reproduksi yang ada dalam tubuh mereka sendiri. Pertanyaan dalam kuesioner misalnya tentang mitos jika dalam keadaan menstruasi tidak diperkenankan memakai buah nenas karena dapat menyebabkan kanker; meminum obat Pereda nyeri dapat mengakibatkan kemandulan; pada saat menstruasi tidak boleh meminum minuman bersoda sebab mempercepat selesainya menstruasi; saat menstruasi tidak boleh berenang karena bisa menyebabkan kesuburan terganggu. Pernyataan-pernyataan mitos itu masih banyak beredar di kalangan remaja di perkotaan tak terkecuali Jakarta.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa dari 69 orang responden, terdapat sebesar 50.7% (35 orang) yang menjawab mempercayai mitos-mitos seputar menstruasi dan sisanya yakni sebesar 49.3% (34 orang) menyatakan tidak percaya akan mitos-mitos tersebut.

Analisa Bivariat

Analisa bivariate mendapati bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku membersihkan diri di masa menstruasi di kalangan mahasiswi, dengan $p\text{-value} = 0,819 (> 0,05)$ yang artinya tidak signifikan berhubungan. Demikian juga dengan analisa hubungan antara kepercayaan akan mitos-mitos seputar kesehatan reproduksi saat menstruasi hasilnya juga tidak berhubungan dengan perilaku kebersihan perempuan di saat menstruasi, dengan $p\text{-value} = 0,928 (> 0,05)$.

Pembahasan

Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang baik di kalangan perempuan dewasa muda diharapkan akan menyebabkan perilaku sehat seorang perempuan baik. Mereka yang berpengetahuan baik diharapkan untuk lebih memperhatikan kebersihan organ kewanitaannya. Remaja perempuan, begitu mulai menstruasi atau akil baligh diharapkan memahami tentang kesehatan reproduksinya, namun hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa masih banyak remaja atau perempuan dewasa muda yang masih mempunyai pengetahuan yang baik yakni sebanyak lebih dari 50% dari responden, namun itu tidak serta merta diikuti dengan perilaku yang baik saat berkenaan dengan organ reproduksi mereka. Jika melihat secara statistik jumlah mereka yang berpengetahuan

baik dan yang berpengetahuan kurang tentang kesehatan reproduksi tidak terlalu tajam.

Penelitian Imtiaz, KS et al (2014) memperlihatkan hal yang sama bahwa pengetahuan yang baik tidak serta merta menciptakan perilaku yang baik pula berkaitan dengan kebersihan diri. Imtiaz KS dkk melakukan penelitiannya di Bangladesh. Responden penelitian Imtiaz adalah para perempuan di sebuah desa di Jessore District di Bangladesh. Terasa wajar jika kaum perempuan tidak melaksanakan perilaku bersih saat menstruasi, sebab Imtiaz melaksanakan penelitiannya di pedesaan dan dikatakan dalam penelitiannya bahwa pengetahuan tentang kebersihan diripun rendah disana [6]. Berbeda dengan penelitian ini yang mengambil sampel di perkotaan. Di perkotaan di kalangan yang berpendidikan dalam hal ini mahasiswa sepatutnya pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi berhubungan dengan perilaku yang baik pula [3].

Mitos-mitos mengenai kesehatan reproduksi juga diungkapkan dalam tulisan Critchley, H et al, 2020. Ia bersama teman-temannya sesama dokter spesialis kandungan menelaah literatur tentang aspek klinis dan sosial seputar menstruasi. Ia mendapati hal serupa bahwa di masyarakat tradisional memang terdapat beragam mitos mengenai keluarnya darah dari vagina setiap bulan dan bagaimana kaum tua mengajarkan anak-anak mereka membersihkan organewanitaan mereka sebagaimana mestinya [4]. Penelitian ini juga mengangkat soal kepercayaan akan mitos-mitos seputar kesehatan reproduksi di kalangan mahasiswi ini. Hasilnya memang masih cukup banyak yang mempercayai mitos-mitos ini yakni sekitar 49,3% responden, sedangkan yang tidak mempercayai mitos-mitos tersebut sebanyak 50,7% dari responden.

Meskipun jumlahnya relatif sama antara responden yang percaya mitos dan yang tidak, penelitian ini mengungkapkan bahwa kepercayaan tradisional memang masih melekat di mahasiswa perkotaan. Penelitian ini memang tidak menggali daerah asal responden, apakah memang berasal dari Jabodetabek atau dari luar daerah, namun fakta bahwa mereka, meski cukup berpendidikan, masih terikat dengan mitos-mitos tersebut tidak bisa kita sangkal.

Perhitungan analisa bivariate memperlihatkan bahwa tidak ada hubungan antara kepercayaan responden tentang mitos-mitos seputar kesehatan reproduksi dengan perilaku kebersihan diri di antara para responden penelitian ini. Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Gebreeyessus, GD & Adem DB di tahun 2018, dengan penelitian mereka di Kotebe Metropolitan University di kota Addis Ababa Ethiopia. Hal ini bisa dipahami bahwa kehidupan masyarakat Asia dan Afrika yang masih sering terikat dengan kehidupan keluarga besar (*extended family*) memungkinkan mitos-mitos dan kepercayaan tradisional dipertahankan dengan cara dikisahkan kepada cucu-cucu dan cici-cicit atau anak-anak yang lebih muda [5].

Kaum tua dan kelompok orang yang disegani di sebuah masyarakat tertentu diharapkan memang berkontribusi dalam memberikan pengetahuan tentang kebersihan personal kepada kaum muda dan remaja. Praktis kebersihan diri yang baik secara keseluruhan, tidak saja akan menghasilkan kesehatan reproduksi yang baik, tetapi juga kesehatan tubuh yang baik sehingga tidak mudah sakit, baik terinfeksi penyakit menular ataupun penyakit tidak menular [2]. Anand, E dkk menemukan juga bahwa masih ada para perempuan yang melakukan praktis tradisional dalam membersihkan diri saat menstruasi dengan cara-cara yang tidak

higienes. Cara-cara yang tidak higienis adalah adanya kepercayaan bahwa ketika menstruasi tidak boleh memotong kuku, tidak boleh mandi dan menyerap darah menstruasi menggunakan kain lama yang digunakan berkali-kali, meski telah dicuci.

Kebiasaan tradisi dengan menggunakan kain yang pernah dipakai sebelumnya berkali-kali juga menyebabkan terjadinya pertumbuhan bakteri. Bakteri tumbuh karena kain yang digunakan menjadi lembab dan tidak mampu secara efektif menyerap darah menstruasi dan dikatakan pula larva serangga juga dapat hidup di kain penyerap darah tersebut. Tazeen Saeed Ali dan kawan-kawan pada tahun 2007 dalam *Journal of Health Population and Nutrition* menyatakan hal serupa, ia juga menambahkan bahwa di beberapa negara seperti di Asia Selatan, Pakistan tepatnya beberapa perempuan bahkan memasukkan ramuan herbal ke vaginanya di saat menstruasi. Ketakutan para perempuan akan ketidaksuburan atau infertilitas membuat mereka amat patuh dengan tradisi yang dilakukan nenek-nenek mereka [1]. Kaum perempuan di Dhaka Bangladesh juga diminta oleh para tetua mereka untuk tak sering mandi selama menstruasi untuk mencegah rasa sakit di badan dan mengganggu mengalirnya darah menstruasi (Ali TS et al, 2006).

4. KESIMPULAN

Penelitian ini memberi wawasan pada kita bahwa tidak adan hubungan antara pengetahuan mahasiswi dengan perilakunya dalam membersihkan diri. Hal ini merupakan tantangan tersendiri bagi para professional kesehatan masyarakat jika ingin melaksanakan edukasi kesehatan reproduksi di kalangan remaja dan mahasiswa. Maka, peneliti merekomendasikan

diikutsertakan juga edukasi kesehatan bagi para tetua atau tokoh masyarakat di lingkungan sekolah dan Universitas.

Mitos-mitos seputar kesehatan reproduksi terutama saat menstruasi masih dikenal dan dipercayai di masyarakat perkotaan meski sekarang sudah abad ke 21. Meski hasilnya dalam analisa bivariate tidak ada hubungan antara kepercayaan akan mitos-mitos dengan perilaku membersihkan diri saat menstruasi. Namun, ada baiknya mempertimbangkan intervensi yang lebih intens pendidikan kesehatan reproduksi kepada kelompok sasaran remaja dan mahasiswa ini, sebab di tubuh merekalah diharapkan generasi unggul dilahirkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ali, TS et al. Are Unhygienic Practices During the Menstrual, Partum and Postpartum Periods Risk Factors for Secondary Fertility?. *Journal of Health Population and Nutrition*. June;25 (2): 189 – 194.
- [2] Anand, E et al. Menstrual Hygiene Practice and its association with Reproductive Tract Infections and abnormal vagina discharge among women in India. *Sexual and Reproductive Health Care*. Volume 6, issues 4. Desember 2015. Pages:249-254.
- [3] Chatterjee, P. Improving Menstrual Hygiene Among Girls in India. A Reflection. *The Lancet Child & Adolescent Health*. Volume 4, Issue 6, June 2020. Pages 422-423.
- [4] Critchley, H et al. Menstruation: Science and Society. *American Journal of Obstetrics & Gynecology*. November 2020.
- [5] Gebreeyessus, GD & Adem DB. Knowledge, Attitude and Practice on Hygiene and Morbidity Status

- among Tertiary Student: The Case of Kotebe University, Addis Ababa, Ethiopia. *Journal of Environmental and Public Health*. 29 Aug 2018. Volume 2018. Article ID 2094621.
- [6] Imtiaz, KS et al. Practice of Personal Hygiene among Rural Women of a Selected Community in Bangladesh. July 2014. Volume 6. Number 1.
- [7] Pavlonic, JM et al. Efficacy and Safety of Erenumab in Women with History of Menstrual Migrain. *Journal of Headache Pain*. 2020 Aug 3;21 (1) 9.5.
- [8] Schulling, KD. *Women's Gynecologic Health*. 2011. Jones and Bartlett Publishers. ISBN 9780763756378.
- [9] United Nations Population Funds (UNFPA). *Sexual and Reproductive Health*. 2016. unfpa.org.
- [10] World Health Organization (WHO). *WHO recommendations on adolescent sexual and reproductive health and rights*. 2018. ISBN:978-92-4-151460-6
- [11] World Health Organization (WHO). *Global accelerated action for the health of adolescents (AAHA): Guidance to support country implementation*. 2017. Geneva.
- [12] World Health Organization (WHO). *Challenges in reproductive health research: biennial report 1992-1993*. Geneva. WHO. 1994. Page. 186.